PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MUHAMMADIYAH KAMPA (HAMKA) CREATIVE SCHOOL

SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD ROBI

NIM. 1238.23.2284

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Robi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2284
Tempat/Tanggal Lahir	: TG. PL. Tinggi, 16 November 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Proposal yang saya tulis berjudul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan proposal yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 07 Februari 2026



Muhammad Robi

NIM: 1238.23. 2284

NOTA DINAS PEMBIMBING II

Yth. Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : Skripsi Muhammad Robi
Kepada Yth.
di_
Pekanbaru
Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara:

Nama	: Muhammad Robi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2284
Tempat/Tanggal Lahir	: TG. PL. Tinggi, 16 November 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Wassalamu'alaikum wr wb

Pekanbaru, 18 Juli 2026
Pembimbing II

Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2107098406

NOTA DINAS PEMBIMBING I

Yth. Dr. Marzuki, M.Pd.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Muhammad Robi
Kepada Yth.
di_
Pekanbaru
Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara:

Nama	: Muhammad Robi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2284
Tempat/Tanggal Lahir	: TG. PL. Tinggi, 16 November 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Wassalamu'alaikum wr wb

Pekanbaru, 18 Juli 2026
Pembimbing I

Dr. Marzuki, M.Pd.
NIDN. 2106058802

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi berjudul: **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School**, yang di tulis oleh:

Nama	: Muhammad Robi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2284
Tempat/Tanggal Lahir	: TG. PL. Tinggi, 16 November 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Munaqosah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Pekanbaru, 18 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Marzuki, M.Pd.	**Wirda Ningsih, M.Pd.**
NIDN. 2106058802	**NIDN. 2107098406**

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Wirda Ningsih, M.Pd.
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENDIKNAS RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0136/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Muhammad Robi**
NIM : 1238.23.2284
Telah dimunaqasahkan pada : 22 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN.2125058608

Penguji II

(Eri Ikhsan, M.Pd.I.)
NIDN. 2115098605

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Lita Arfah, SP.,M.Si)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 22 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

(QS. Al-Mujadilah: 11)

"Ilmu adalah kehidupan bagi hati dari kebutaan."

(Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)

"Pendidikan bukan sekadar mengisi pikiran, tetapi membentuk karakter."

(Ki Hajar Dewantara)

"Belajar tidak hanya untuk mengetahui, tetapi untuk mengamalkan."

(KH. Ahmad Dahlan)

"Keberhasilan adalah hasil dari kerja keras, doa, dan ketekunan yang tidak pernah berhenti."

(B.J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur ke hadirat Allah *Subhanahhu wata'ala*. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Tiada daya dan upaya selain dengan pertolongan-Nya, sehingga setiap proses yang dilalui dapat diselesaikan dengan penuh kemudahan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaihi wasallam*., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Semoga keteladanan beliau senantiasa menjadi pedoman dalam menuntut ilmu, beramal, dan menjalani kehidupan.

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta berbagai masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai kehidupan selama menempuh pendidikan. Semoga segala ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan membawa keberkahan.

Terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Al Kifayah Riau, khususnya para tenaga kependidikan dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses studi hingga penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua sahabat, rekan seperjuangan, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, semangat, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, serta menjadi amal kebaikan yang bernilai ibadah di sisi Allah *Subhanahhu wata'ala*.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala* dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad *Shollallahu 'alaihi wasallam* sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas IslamAl-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si., selaku wakil rektor II, dan Sahrin, S.H., M.H., selaku wakil Rektor III, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.

4. Ayu Purnamasari S., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Wirda Ningsih, M.Pd.., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah banyak memberikan bimbingan, dalam upaya penyusunan proposal ini ini.
6. Dr. Marzuki, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Wirda Ningsih, S. Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan proposal ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
9. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Istri dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin..

Pekanbaru, 18 juli 2026
Peneliti

Muhammad Robi
NIM. 1238.23.2284

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN i
NOTA PEMBIMBING I ii
NOTA PEMBIMBING II iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
PEDOMAN LITERASI xiv
ABSTRAK xvi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 8
C. Permasalahan 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11

BAB II KAJIAN TEORI
A. Landasan Teori 14
B. Penelitian Relevan 30
C. Kerangka Operasional 33
D. Hipotesis Penelitian 36
E. Indikator Keberhasilan 36

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 43
C. Prosedur Penelitian 43
D. Teknik Pengumpulan Data 46
E. Teknik Analisis Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi *Setting* Penelitian 55
B. Deskripsi Persiklus 58
C. Pembahasan Penelitian 134

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 150
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 151

DAFTAR PUSTAKA 154

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Guru 47
Tabel 3.2 Lembar Observasi Aktivitas Siswa 48
Tabel 3.3 Blueprint Tes Hasil Belajar Siswa 49
Tabel 3.4 Kategori Aktivitas Siswa dan Guru 52
Tabel 3.5 Kategori Hasil Belajar Siswa 53
Tabel 4.1 Hasil belajar Siswa Sebelum Tindakan 58
Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pada Pertemuan I 71
Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pada Pertemuan II 76
Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I 81
Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II 85
Tabel 4.6 Hasil belajar Siswa Pada Siklus I 89
Tabel 4.7 Peningkatan Hasil belajar Siswa dari Data Awal ke Siklus I 92
Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pada Pertemuan I 107
Tabel 4.9 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pada Pertemuan II 112
Tabel 4.10 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I 117
Tabel 4.11 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II 121
Tabel 4.12 Hasil belajar Siswa Pada Siklus II 126
Tabel 4.13 Peningkatan Hasil belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II 129
Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa 144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 35
Gambar 3.1 Siklus PTK Menurut Kemmis dan Taggart 42
Gambar 4.1 Histogram Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II 135
Gambar 4.2 Histogram Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II 139
Gambar 4.4 Histogram Hasil belajar Siswa Siklus I dan Siklus II 148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alur Tujuan Pembelajaran 158
Lampiran 2. Tes Hasil Belajar 174
Lampiran 3. Lembar Observasi Aktivitas Guru 181
Lampiran 4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa 185
Lampiran 5. Hasil Belajar Siswa 193
Lampiran 6. Riwayat Hidup 196

PEDOMAN LITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	a
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal,Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya لاق menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya لىق menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Ũ misalnya نود menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya‘ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya‘ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya‘ setelah fathah ditulis dengan ‖aw‖ dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = ـَو misalnya قَوْل menjadi qawlun

Diftong (ay) = ـَيْ misalnya خَيْر menjadi khayrun

C. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta‘ marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *arisalat li al-madrasah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat.

D. Kata Sandang Dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah Kata Sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.
2. Masyâ‘ Allâh kâna wa mâ lam yasya‘ lam yak

ABSTRAK

Muhammad Robi, (2026) : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ketuntasan klasikalnya masih berada di bawah 80%. Siswa kurang aktif dalm pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdapat empat aktivitas yaitu perencanaan, pelaksanan, pengamatan dan refleksi pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 orang siswa kelas VIII. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School telah terlaksana dengan baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,40 dengan ketuntasan klasikal 52,00%. Setelah diterapkan model *Two Stay Two Stray* pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,60 dengan ketuntasan klasikal 72,00%. Selanjutnya pada Siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 87,80 dengan ketuntasan klasikal mencapai 96,00%.

Kata kunci: Two Stay Two Stray, Hasil Belajar, PAI

ABSTRACT

Muhammad Robi (2026): Implementation of the Two Stay Two Stray Cooperative Learning Model to Improve Islamic Religious Education Learning Outcomes for Grade VIII Students at Junior High School Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School.

This study was motivated by low student learning outcomes in the Islamic Religious Education subject, where the classical mastery rate remained below 80% and students lacked active participation during lessons. The study aimed to examine the implementation of the "Two Stay Two Stray" cooperative learning model in Islamic Religious Education and to analyze the improvement in learning outcomes for Grade VIII students at Junior High School Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School following the model's implementation. This research was conducted as a classroom action research study consisting of two cycles. Each cycle comprised four activities: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 25 Grade VIII students. The results indicate that the implementation of the "Two Stay Two Stray" (TSTS) cooperative learning model for Islamic Religious Education at Junior High School Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School was successful. The TSTS model proved effective in improving the Islamic Religious Education learning outcomes of the Grade VIII students. This was evidenced by the increase in average learning outcome scores and the percentage of student mastery across the cycles. In the pre-cycle stage, the average score was 78.40 with a classical mastery rate of 52.00%. Following the implementation of the "Two Stay Two Stray" model in Cycle I, the average score rose to 82.60, and classical mastery reached 72.00%. Subsequently, in Cycle II, there was a further increase, with the average score reaching 87.80 and classical mastery rising to 96.00%.

Keywords*: Two Stay Two Stray, Learning Outcomes, Islamic Religious Education*

ملخص

محمد رابي (٢٠٢٦) : تطبيق نموذج التعلّم التعاوني من نوع اثنان يبقيان واثنان ينتقلان لتحسين نتائج تعلّم التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الثامن في المدرسة المتوسطة المحمدية كامبا.

يستند هذا البحث إلى تدني نتائج تعلم الطلاب في مادة التربية الإسلامية، حيث لا تزال نسبة الإتقان الجماعي أقل من 80%، إضافةً إلى ضعف مشاركة الطلاب في عملية التعلم. ويهدف هذا البحث إلى التعرف على مدى تطبيق نموذج التعلم التعاوني من نوع في تدريس مادة التربية الإسلامية، وتحليل مدى تحسن نتائج تعلم التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الثامن في المدرسة المتوسطة المحمدية كامبا بعد تطبيق هذا النموذج. وينتمي هذا البحث إلى بحوث الإجراء الصفي (البحث الإجرائي الصفي)، وقد نُفِّذ من خلال دورتين (حلقتين) بحثيتين، اشتملت كل دورة على أربع مراحل، وهي: التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والتأمل (التقويم). وتكونت عينة البحث من (٢٥) طالبًا من طلاب الصف الثامن. وأظهرت نتائج البحث أن تطبيق نموذج التعلم التعاوني من نوع في مادة التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الثامن في المدرسة المتوسطة المحمدية كامبا قد نُفِّذ بصورة جيدة. كما أثبتت النتائج أن هذا النموذج أسهم في تحسين نتائج تعلم التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الثامن، ويتضح ذلك من خلال ارتفاع متوسط درجات التحصيل الدراسي ونسبة الإتقان الجماعي في كل دورة. ففي مرحلة ما قبل الدورة، بلغ متوسط درجات الطلاب ٧٨.٤٠ بنسبة إتقان جماعي بلغت ٥٢ فى المائة وبعد تطبيق نموذج اثنان يبقيان واثنان ينتقلان في الدورة الأولى، ارتفع متوسط الدرجات إلى ٨٢.٦٠، وبلغت نسبة الإتقان الجماعي ٧٢ فى المائة ثم شهدت الدورة الثانية مزيدًا من التحسن، حيث ارتفع متوسط الدرجات إلى ٨٧.٨٠، ووصلت نسبة الإتقان الجماعي إلى ٩٦ فى المائة.

الكلمات الرئيسية : استراتيجية اثنان يبقيان واثنان يتجولان ، نواتج التعلم، التربية الدينية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global. Di Indonesia, pendidikan memiliki posisi strategis sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah Indonesia secara konsisten berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan, mulai dari penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana, hingga inovasi model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[1]

Upaya pembaruan pembelajaran juga terlihat dalam integrasi nilai keagamaan dan kebangsaan. Sulaiman dan Yusuf menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter religius dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui keteladanan guru dan kegiatan projek.[2] Pramesti, Evangelyne, dan Krulbin menemukan bahwa penerapan *deep learning* di sekolah dasar berhasil membangun kolaborasi sekolah, siswa, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.[3] Oleh karena itu,

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dan Pasal 35.

[2] Sulaiman, T. L. N., & Yusuf, W. F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 244–259

[3] Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3).

pendekatan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berbasis projek menjadi salah satu strategi penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Saat arus globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak hanya bertujuan menanamkan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga membina sikap, perilaku, dan akhlak mulia sejak dini. PAI menjadi benteng moral dan spiritual yang mengarahkan siswa agar tumbuh sebagai pribadi yang beriman, bertakwa, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian perkembangan remaja menunjukkan bahwa pada usia Sekolah Menengah Pertama (sekitar 12–15 tahun), siswa telah memasuki tahap operasional formal sehingga mulai mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan konsekuensi moral secara lebih kompleks, serta memahami aturan sosial dalam konteks nilai dan norma yang berlaku. Menurut Lawrence Kohlberg, remaja pada tahap ini umumnya berada pada tingkat moral konvensional, yaitu mulai menilai benar–salah berdasarkan persetujuan sosial, norma kelompok, dan harapan lingkungan.[4] Selain itu, Santrock menjelaskan bahwa remaja awal cenderung membentuk identitas diri melalui interaksi sosial, sehingga perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah.[5] Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting sebagai media tanam nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian

[4] Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row

[5] Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Erlangga

sosial melalui keteladanan, habituasi kebiasaan baik, motivasi, dan pemberian penghargaan psikologis. Oleh karena itu, ketika pendekatan pengajaran PAI dipadukan dengan pemahaman perkembangan kognitif konkret-operasional, akan terbentuk fondasi karakter yang kuat dan relevan untuk perkembangan masa depan siswa.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama masih banyak terjebak pada pola tradisional yang berpusat pada guru. Proses belajar cenderung berlangsung satu arah, di mana guru mendominasi dengan metode ceramah dan penugasan hafalan, sementara siswa pasif hanya mendengarkan dan mencatat. Evaluasi pun lebih menekankan aspek kognitif berupa kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an, doa, maupun pengetahuan faktual keislaman, tanpa disertai penekanan pada pemahaman makna, penghayatan nilai, serta penerapan dalam perilaku sehari-hari. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh Sari dan Syahrial, model pembelajaran PAI yang berpusat pada guru dan menitikberatkan hafalan cenderung menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap religius peserta didik.[6] Hal ini juga ditegaskan oleh Fitriyani yang menemukan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual berbasis pengalaman nyata agar nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi membentuk

[6] Sari, N., & Syahrial, S. (2021). Analisis Implementasi Metode Ceramah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Al-*Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2): 233–248

karakter yang tercermin dalam sikap jujur, disiplin, dan toleransi di lingkungan sekolah maupun keluarga.[7]

Kondisi ini tentu bertentangan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa, dialog, dan pengembangan nilai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan saintifik, kolaboratif, dan berbasis aktivitas yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Namun dalam kenyataannya, banyak guru masih kesulitan menerapkan pendekatan ini karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, atau karena kebiasaan mengajar yang sudah mengakar.

Permasalahan mendasar yang sering muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tampak bukan hanya dari nilai ujian yang belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu 78, tetapi juga dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School, banyak siswa yang belum mampu menjelaskan makna bacaan Al-Qur'an, belum menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan minat yang rendah terhadap pelajaran PAI. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI masih berfokus pada aspek kognitif dengan penekanan pada

[7] Fitriyani, N. (2022). Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(1): 45–56

hafalan, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum dikembangkan secara seimbang.[8]

Sejalan dengan wawancara tersebut, hasil observasi awal di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai PAI yang masih berada di bawah KKTP. Kondisi ini erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, di mana penyampaian materi lebih bersifat teoritis serta minim aktivitas kolaboratif yang memungkinkan siswa menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata. Dalam praktiknya, guru masih menjadi satu-satunya sumber informasi, sedangkan siswa cenderung pasif dengan hanya mendengarkan dan mencatat. Situasi ini semakin mempertegas bahwa rendahnya capaian belajar PAI tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh model pembelajaran yang tradisional dan belum mampu mendorong partisipasi aktif, kreativitas, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam keseharian.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara berkelompok, berdiskusi, saling membantu, dan menyampaikan ide secara aktif. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan bersama, yang sangat relevan dengan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, musyawarah, dan persaudaraan.

[8] Hasil Observasi dan Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School pada tanggal 12 Agustus 2025

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan keterampilan sosial yang positif. Dalam konteks PAI, model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif menjadi pilihan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah dasar

Dari berbagai tipe pembelajaran kooperatif, salah satu yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah model *Two Stay Two Stray* (TSTS)**.** Model ini menggabungkan kerja kelompok dan pertukaran informasi antar kelompok, yang dapat memperkaya wawasan siswa sekaligus melatih mereka untuk berbicara, menyimak, dan menyampaikan ide dengan percaya diri. Dalam model TSTS, dua siswa dari tiap kelompok akan "mengunjungi" kelompok lain (stray), sementara dua lainnya "tetap" (stay) di kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi mereka.

Model *Two Stay Two Stray* merupakan teknik pembelajaran yang dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Teknik ini dapat memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.[9] Keunggulan model *Two Stay Two Stray* adalah dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia peserta didik, model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok, tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain, yang

[9] Miftahul Huda, 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Praktis*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar.), hlm. 45

memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam satu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan peserta didik.[10]

Proses ini mendorong adanya tanggung jawab bersama dalam memahami materi, serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi pembelajar aktif. Dalam konteks PAI, hal ini sangat penting karena siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga belajar mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman, mendengarkan pendapat orang lain, dan membentuk pemahaman yang lebih utuh melalui diskusi dan refleksi bersama

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiati dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Rejang Lebong menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal siswa dari 50% sebelum tindakan menjadi 92,86% setelah penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang SMP.[11] Selain itu, hasil penelitian Barani dkk melaporkan bahwa metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat

[10] Izma N. Choiriyah dan Gamaliel S. Airlanda, 2019. Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai.* 3(1): 353-360

[11] Rosdiati. (2023). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Rejang Lebong*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 45–54

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI Kelas di MTsN 1 Padangsidimpuan.[12]

Khusus dalam konteks PAI, TSTS sangat potensial karena materi pembelajaran sering kali bersifat diskursif dan nilai-nilai yang diajarkan memerlukan internalisasi melalui dialog dan praktik sosial. Namun, penerapan model ini di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School masih belum banyak dijadikan objek penelitian, sehingga perlu dilakukan studi lebih lanjut sebagai bentuk kontribusi terhadap inovasi pembelajaran di sekolah Islam.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School".**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk

[12]Barani Harahapa Zulhimma, Pija Napitulua, Subuh Waldohuakbar, 2021. Penerapan Metode Two Stay-Two Stray(TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ski Kelas VII di MTSn 1 Padangsidimpuan. Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan, 2(2): 15-125

menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan[13]

2. Model pembelajaran Two Stay Two Stay (TSTS) adalah salah satu model pembelajaran kelompok yang memberikan informasi atau materi kepada kelompok lain yang menekankan pada keaktifan peserta didik. Dalam suatu kelompok terdiri atas 4-5 siswa, dua siswa sebagai tamu di kelompok lain dan dua siswa yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada kelompok lain setelah itu mereka kembali ke kelompok mareka masing-masing mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka[14]
3. Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar.[15] Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah perolehan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik dalam bentuk angka atau nilai yang telah dicapai oleh peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama

---

[13] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 345

[14] Anita Lie, Cooperative Learning, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), hlm. 61

[15] Agus Suprijono, Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM), (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018). hlm. 5.

Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah dan belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).
b. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan hanya berperan sebagai pendengar pasif.
c. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
d. Kurangnya variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi PAI.
e. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Two Stay Two Stray*, dalam pembelajaran PAI.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar ke luar konteks yang telah ditentukan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam**.**
b. Subjek penelitian dibatasi pada siswa VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yaitu:

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School?
b. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School dapat meningkat setelah dterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School
b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA)

Creative School setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, khususnya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

2) Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran PAI.

3) Bagi Sekolah

Mendukung pengembangan inovasi pembelajaran sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada pembelajaran berbasis karakter dan nilai-nilai keagamaan.

4) Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran lainnya atau jenjang yang berbeda

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Slameto mendefenisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[16] Paul Suparno dalam Sardiman mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar yaitu: [17]

a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

[16] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 2

[17] Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 38

Belajar berarti melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raganya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa sebab masuknya kesan-kesan baru.[18] Lebih lanjut Sardiman mengemukakan bahwa tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.[19]

Selanjutnya Tulus Tu'u mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u mengatakan bahwa di antrara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.[20]

Sebagaimana dikemukakan oleh Tardif dalam Muhibbin Syah bahwa proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan

---

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2018), hlm. 13

[19] Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* .... hlm. 28

[20] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Pt. Grasindo, 2018), hlm. 76

assessment adapula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.[21]

Setelah proses pembelajaran berlangsung, seorang guru atau pendidik ingin mengetahui sejauhmana kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikannya. Adakalanya kemampuan siswa tersebut tinggi, sedang ataupun rendah. Kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dikenal dengan hasil belajar.

Menurut Dimyati dan Mujiono hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.[22]

Sedangkan hasil belajar menurut Agus Suprijono adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Agus Suprijono menjelaskan hasil belajar berupa :

---

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), h.139

[22] Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 3

a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analistis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.[23]

Berdasarkan pengertian di atas maka, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang suatu proses pembelajaran melalui evaluasi/penilaian yang dilakukan oleh guru/instruktur kepada siswanya yang dinterprestasikan dalam bentuk nilai, meliputi 1) hal ihwal keilmuwan dan pengetahuan, konsep atau

[23] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 5-6

fakta (kognitif), 2) hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif) dan 3) hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (Psikomotorik).[24]

Berikut dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar, yaitu: [25]

a. Hasil belajar bidang kognitif
    1) Tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*)
    2) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehension*)
    3) Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikation*)
    4) Tipe hasil belajar analisis
    5) Tipe hasil belajar sintesis
    6) Tipe hasil belajar evaluasi
b. Hasil belajar bidang afektif

    Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atens/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

[24] Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ..... hlm. 28-29

[25] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2020), hlm. 50-54

c. Hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu, apabila setelah belajar siswa tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud hasil belajar adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan evaluasi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Syamsu Mappa mengemukakan bahwa secara garis besar, faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan atas faktor internal dan eksternal, yang tergolong faktor internal ialah segala faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan dan kondisi fisiologis serta faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berfikir, ingat dan lupa. Faktor eksternal ialah segala faktor yang bersumber dari luar siswa seperti faktor lingkungan belajar yang mencakup lingkungan alam, fisik, sosial serta

faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan belajar dan metode penyajian.[26]

Slameto juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.[27]

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Surya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat berada dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal), dan dapat pula berada diluar dirinya (faktor eksternal).[28] Faktor-faktor internal atau dalam diri siswa antara lain:

a. Siswa kurang memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk pembelajaran. Salah satu kemampuan dasar yang diperlukan adalah kecerdasan. Apabila kemampuan ini rendah, maka besar kemungkinan hasil belajar yang diperolehnya rendah pula.
b. Kurangnya bakat khusus untuk situasi pembelajaran tertentu. Beberapa jenis pembelajaran tertentu seperti melukis, kesenian, musik, olah raga dan sebagainya banyak ditentukan oleh bakat khusus.

---

[26] Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Dikti-Depdikbud, 2015), hlm. 29
[27] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* .... hlm. 54-72
[28] Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta: UT, 2015), hlm. 11.20

c. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar. Motif mempunyai peranan yang besar sebagai pendorong bagi terwujudnya tingkah laku belajar.
d. Situasi pribadi yang menetap maupun yang sementara seperti gangguan emosional, pertentangan dalam diri dan lain-lain.
e. Faktor-faktor fisik seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan, penglihatan, pendengaran dan sebagainya.
f. Faktor-faktor bawaan seperti buta warna, kidal, cacat bawaan dan sebagainya

Sedangkan faktor-faktor yang ada di luar diri siswa (faktor eksternal) baik di sekolah, di rumah, ataupun di masyarakat antara lain:

a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi pembelajaran seperti cara mengajar, sikap guru, kurikulum, alat Bantu mengajar, ruang kelas dan sebagainya.
b. Suasana dalam keluarga yang kurang mendukung kegiatan belajar seperti, kegaduhan di rumah, kurang perhatian dari orang tua, peralatan belajar dan sebagainya.
c. Situasi lingkungan yang kurang mendukung seperti pengaruh pergaulan, film, TV, bacaan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor intern (dari dalam diri subjek belajar) dan faktor ekstern (dari luar diri subjek belajar).

Sehingga dalam penelitian ini penulis dapat mengemukakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru termasuk pada salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.[29] Sedangkan Sunal dan Hans dalam Isjoni menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.[30]

Lie mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih

---

[29] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 15

[30] *Ibid*

efektif.[31] Sedangkan Hamruni menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangakaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.[32] Kunandar menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.[33]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

4. Fase Kooperatif

Menurut Ibrahim dalam Trianto menyatakan bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:[34]

---

[31] Anita Lie, *Cooprative LearningMempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas,* (Jakarta: Grasindo, 2019), hlm. 29

[32] Hamruni, *Strategi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Insan Madani, 2019), hlm. 119

[33] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hlm. 365

[34] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 66-67

Tabel II.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakina tertanam pada setiap diri siswa.

5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan diterapkannya model pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya sebagai berikut:[35]

a. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
e. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
f. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

[35] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 249-250

g. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata
h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan kelemahan dalam Model Pembelajaran Kooperatif yaitu :[36]

a. Membutuhkan waktu yang relatif banyak dalam penerapannya
b. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa saling membelajarkan. Karena itu, tanpa adanya *peer teaching* yang efektif membuat siswa tidak bisa memahami apa yang seharusnya dipahami
c. Penilaian yang diberikan dalam kooperatif didasarkan paada hasil kerja kelompok
d. Dalam pelaksanaan kooperatif, siswa di dalam kelas cenderung menjadi ribut atau gaduh

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Teknik belajar mengajar dua tamu dua tinggal (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan dan bisa dikembangkan dengan teknik kepala bernomor, dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak-anak. Struktur *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.[37]

[36] Hamruni, *Strategi Pembelajaran,* ..... hlm. 129
[37] Anita Lie, Cooperative Learning … hlm. 61

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* siswa digolongkan pada kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 orang dengan bentuk kelompok yang heterogen. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah suatu model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa untuk mengerjakan tugas atau memecahkan masalah tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Shoimin dalam (Japa, 2020), memaparkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dari penjelasan tersebut penerapan model *Two Stay Two Stray* akan membantu guru untuk mengarahkan siswanya agar selalu memperhatikan pada saat penyampaian materi[38]

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, tipe ini dapat memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk saling bertukar informasi, pendapat yang dimiliki oleh masing-masing kelompok sehingga setiap kelompok mendapat wawasan yang luas dan hasil belajar pun meningkat. Menghadapi masalah seperti itu dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran bukan hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, melainkan siswa juga berperan aktif d alam proses belajar mengajar. Oleh karena itu

[38] Japa, I. G. 2020. Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3): 343-350

penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan dalam hal ini model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* guna mendapatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

7. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif type two stay two strayatau dua tinggal dua tamu adalah[39]

a. Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa,
b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain,
c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kelompok ke tamu mereka,

[39] Shoimin, Aris. 2019. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), hlm. 62

d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, dan
e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu

a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa. kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen,
b. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok lain,
c. Siswa bekerja sama dengan anggota kelompok,
d. Setelah selesai, dua orang dalam masing-masing kelompok meninggalkankelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain,
e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka,
f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dalam kelompok lain,
g. Kelompok mencocokan dan membahas hasil-hasil kerja mereka, dan
h. Masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas.[40]

[40] Erdawati, Rinja Efendi, Elvina, dan Rejeki. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Rambah Samo. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5(4): 4551-4557

8. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Adapaun Kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*: [41]

a. Mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar
b. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa
c. Menambah rasa percaya diri siswa
d. Dalam proses kegiatan belajar model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* juga mampu membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif

Sedangkan Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yakni:[42]

a. Membutuhkan waktu yang lama
b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
c. Bagi guru membutuhkan banyak persiapan materi, baik dari segi menyiapkan materi, dana, serta tenaga.
d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang memiliki relevansi dengan yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

[41] Megayani, & Maulana, I. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Eksresi. *Journal Bio Education*, 2(2): 28–29

[42]Supriatin, E., & Wakijo. 2018. Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 60

1. Rosdiati, dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dimana pada fase prasiklus persentase minat belajar siswa sebesar 53,57%, meningkat di siklus I sebesar 64,28% dan meningkat pada siklus II sebesar 92,86%. Model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dimana pada fase prasiklus tingkat ketuntasan klasikal sebesar 50%, meningkat pada siklus I menjadi sebesar 67,86% dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 92,86%.[43] Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiati (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan mengukur peningkatan hasil belajar. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Rosdiati tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam
2. Salwa, Nurjannah, dan Rasmi Djabba, dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Enrekang". Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan

[43] Rosdiati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3): 72-82

ketuntasan belajar siswa mencapai 20% dari 15 siswa kemudian meningkat di siklus I mencapai persentase 25%, kemudian mengalami peningkatan kembali pada siklus II hingga 83,33%. Sehingga dapat disimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi manfaat air bagi kehidupan siswa kelas IV SDN 99 Pekajo Kabupaten Enrekang.[44] Penelitian yang dilakukan oleh Salwa, Nurjannah, dan Rasmi Djabba juga memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan kelas. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan lokasi penelitian.

3. Lana Rilangi, dengan judul penelitian Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIIIC di SMP Negeri 2 Palopo". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIIIC di SMP Negeri 2 Palopo bahwasannya penerapan model *Two Stay Two Stray* meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIIIC di SMP Negeri 2 Palopo, pada siklus I mencapai 76,6%, dan pada siklus II mencapai 86,6% terjadi peningkatan sebanyak 10%. Penerapan model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIIIC di SMP Negeri

[44] Salwa, Nurjannah, dan Rasmi Djabba. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Enrekang. *Pinisi Journal of Education*, 1(1): 231-237

2 palopo mengalami peningkatan secara signifikan.[45] Penelitian yang dilakukan oleh Lana Rilangi memiliki tingkat kesamaan yang lebih dekat dengan penelitian ini karena sama-sama menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama serta bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan kelas. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian. Selain itu, penelitian Lana Rilangi juga menyoroti peningkatan aktivitas belajar siswa sebagai salah satu indikator keberhasilan, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Interaksi belajar mengajar yang baik antara pendidik dengan peserta didik merupakan salah satu pengaruh besar kriteria keberhasilan belajar. Selain itu, suasana yang baik juga mempengaruhi keberhasilan dari hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai, yang mampu melibatkan interaksi belajar mengajar sangatlah penting bagi keberhasilan peserta didik.

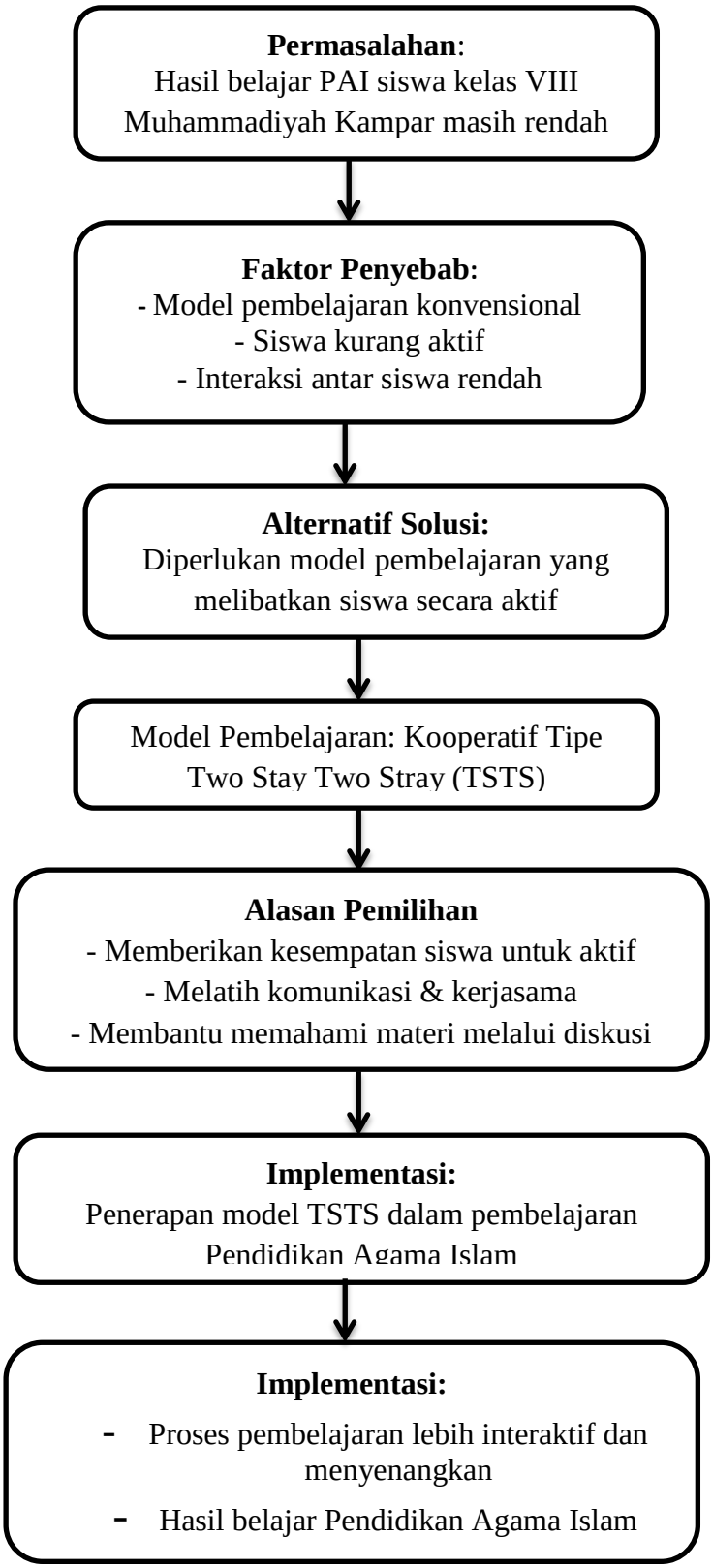
Tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes/evaluasi yang diberikan kepada siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang

[45] Rilangi, Lana. (2019). *Penerapan Model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIIIC di SMP Negeri 2 Palopo*. Skripsi. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo. *Skripsi thesis*, Institut Agama Islam Negeri Palopo

menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa, guru dapat melakukan banyak cara, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar PAI siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang mencoba mengkomunikasikan hasil kerja setiap kelompok untuk dipersentasikan atau berbagi informasi antara kelompok satu dengan kelompok lain agar setiap kelompok memiliki informasi yang lengkap dari materi kelompok lain.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama secara berkelompok dan saling bertukar informasi dengan kelompok lain agar siswa lebih memahami materi yang disajikan. Pembelajaran ini juga melatih siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya dan menghargai pendapat temannya. Dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, memiliki hubungan yang erat dengan meningkatkan hasil belajar siswa di antaranya dalam pembelajaran PAI, karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam mencari informasi lengkap terhadap materi yang dipelajari.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul setelah menetapkan anggapan dasar maka lalu membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Menurut Sugiono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[46] Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School."

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi:

[46] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan prakti,* (Jakarta, Bina Aksara, 2017), h.67

1. Indikator Aktivitas Guru

Keberhasilan aktivitas guru apabila persentase aktivitas memperoleh persentase sebesar 81%. Adapun aktivitas guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:

a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa. kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen,
b. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok lain,
c. Guru meminta kepada siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompok,
d. Setelah selesai, guru memberikan instruksi bahwa dua orang dalam masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain,
e. Guru memberikan arahan kepada dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka,
f. Guru meminta kepada tamu untuk mohon diri atau kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dalam kelompok lain,
g. Guru meminta kepada siswa dalam kelompok mencocokan dan membahas hasil-hasil kerja mereka
h. Guru meminta kepada masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas.

2. Indikator Aktivitas Siswa

Keberhasilan aktivitas siswa apabila persentase aktivitas memperoleh persentase sebesar 81%. Adapun aktivitas siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:

a. Siswa membentuk beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa. kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen,
b. Siswa membahas atau menjawab sub pokok bahasan yang diberikan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok lain,
c. Siswa harus bekerja sama dengan anggota kelompok,
d. Siswa menentukan 2 anggota kelompok sebagai tamu yang akan berkunjung ke kelompok lain dan membahas sub pokok bahasan
e. Siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka,
f. Siswa yang masing-masing berkunjung ke kelompok lain untuk kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dalam kelompok lain
g. Siswa dalam kelompok mencocokan dan membahas hasil-hasil kerja mereka,
h. Siswa setiap kelompok mempresentasikan hasil mereka di depan kelas.

3. Indiaktor Ketuntasan Belajar

Indikator keberhasilan siswa dalam belajar dengan pelaksaaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* apabila nilai hasil belajar siswa mencapai atau melebihi nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 78 (tuntas). Sedangkan secara klasikal yaitu apabila ketuntasan klasikal siswa mencapai atau melebihi dari nilai yang ditetapkan yaitu 75% siswa tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.